

Yellow Book Study at Fauzaniyyah Sukaesmi Junior High School, Garut to Print Excellent Students

Pembelajaran Kitab Kuning di SMP Fauzaniyyah Sukaesmi Garut untuk Mencetak Siswa Unggul

Supyan Inayatulloh¹, Ahmad Sukandar², Marwan Setiawan³

¹Universitas Islam Nusantara; e-mail: osinayatulloh@gmail.com

²Universitas Islam Nusantara; e-mail: sukandarahmad@gmail.com

³Universitas Islam Nusantara; e-mail: dr.marwansetiawan10@gmail.com

*Correspondence

Received: xx-xx-xxxx; Accepted: xx-xx-xxxx; Published: xx-xx-xxxx

Abstract: *Human nature is a social creature which according to Aristotle is called the "Zoon Politicon". In an effort to socialize, humans group or enter a group or organization, in an organization then when someone stands out, recognizes their strengths and influences and moves joint efforts in achieving a predetermined goal, they are called leaders. This research uses an organization that is a school educational institution. Educational leaders must have a commitment to quality improvement in their main functions. Therefore, the functions of educational leadership must be focused on the quality or quality of learning. The quality of education is a direct consequence of a change and development of various aspects of life. There are various styles of heads in implementing and developing leadership activities, namely authoritarian leadership style, Laissez Faire leadership style, democratic leadership style. On that basis, this research focuses on the limitations of the problem in the study, there are two, namely: 1) How is the Quality of Islamic Religious Education in Fauzaniyyah Middle School?; and 2) How to learn the Yellow Book in junior high schools to produce excellent students in educational institutions. Furthermore, this study uses qualitative research methods using a case study plan on the leadership style of school principals in improving the quality of Islamic religious education. The results of this study indicate that (1) the quality of Islamic Religious Education in SMP Fauzaniyyah can be said to be quite good, this can be seen in terms of input, process and output. In terms of input, the students of SMP Fauzaniyyah have the motivation to always improve themselves in achieving according to their talents and abilities, teachers, staff, TU, counselors and administrators who have expertise in their fields and are also supported by adequate infrastructure. In terms of process, Islamic religion teachers at Fauzaniyyah Junior High School have used various teaching methods so that it is easy for students to understand PAI material. As for the output, most of the graduate students are accepted in top universities, are diligent in praying and can read the Qur'an. (2) Principal Fauzaniyyah's leadership style in improving the quality of Islamic religious education is more likely to use a democratic (participatory) leadership style. In this case the principal prioritizes deliberation and consensus in solving a problem. But often in certain situations or conditions require the principal to act differently (authoritarian).*

Keywords: *Learning, Yellow Book, Students*

Abstrak: Kodrat manusia adalah makhluk social/bermasyarakat yang menurut Aristoteles disebut "Zoon Politicon". Dalam usahanya untuk bermasyarakat, maka manusia berkelompok atau memasuki sesuatu kelompok atau organisasi, dalam organisasi kemudian ketika ada yang menonjol, diakui kelebihanannya dan mempengaruhi serta menggerakkan usaha bersama dalam mencapai suatu tujuan yang telah di tetapkan maka ia disebut pemimpin. Penelitian kali ini menggunakan organisasi yaitu sebuah lembaga pendidikan sekolah. Pemimpin pendidikan harus memiliki komitmen terhadap perbaikan mutu/kwalitas dalam fungsi utamanya. Oleh karena itu, fungsi-fungsi dari kepemimpinan pendidikan haruslah tertuju pada mutu atau kualitas belajar. Mutu pendidikan merupakan

konsekuensi langsung dari suatu perubahan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan. Ada berbagai gaya kepala dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan kepemimpinan yaitu gaya kepemimpinan otoriter, gaya kepemimpinan Laissez Faire, gaya kepemimpinan demokratis. Atas dasar itu penelitian ini memfokuskan pada batasan masalah pada penelitian ada dua yaitu: 1) Bagaimana Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Fauzaniyyah ?; dan 2) Bagaimana Pembelajaran Kitab Kuning di SMP untuk mencetak siswa unggul di lembaga pendidikan. Selanjutnya, dalam penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan menggunakan rencana studi kasus terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Fauzaniyyah dapat dikatakan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari segi input, proses dan outputnya. Dari segi input para siswa SMP Fauzaniyyah mempunyai motivasi untuk selalu meningkatkan diri dalam berprestasi sesuai dengan bakat dan kemampuannya, para guru, staf, TU, konselor dan administrator yang mempunyai keahlian dibidangnya dan juga didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Dari segi proses, guru agama Islam di SMP Fauzaniyyah telah menggunakan metode pengajaran yang bervariasi sehingga membuat peserta didik telah mudah memahami materi PAI. Adapun dari segi outputnya, siswa lulusannya sebagian besar diterima di Perguruan Tinggi unggulan, rajin melaksanakan shalat dan bisa membaca Al-Qur'an. (2) Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Fauzaniyyah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam adalah lebih cenderung menggunakan gaya kepemimpinan demokratis (partisipatif). Dalam hal ini kepala sekolah lebih mengutamakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan suatu masalah. Namun seringkali dalam situasi atau kondisi tertentu menuntut kepala sekolah untuk bersikap lain (otoriter).

Kata Kunci: Pembelajaran, Kitab Kuning, Siswa

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan bagian integral dari institusi pendidikan berbasis masyarakat serta merupakan sebuah komunitas yang memiliki tata nilai tersendiri. Secara historis sekolah merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara indigeneous oleh masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural "(Umiarso dan Nurzazin, 2011:9)." Pola pembinaan sekolah mampu menciptakan tata tertib yang unik, dan berbeda dari lembaga pendidikan yang luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air, telah banyak memberikan saham dalam pembentukan Indonesia religius "(Tafsir dalam Sauri, 1997), Begitu besarnya dampak yang ditimbulkan dari pola pendidikan bagi penguatan karakter masyarakatnya, tidak hanya memiliki karakter yang baik, seperti jujur, disiplin, mandiri, mampu menghormati orang lain, gotong royong, kepatuhan dan sebagainya.

Salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya mempercepat pemerataan dan aksesibilitas wajar dikdas diantaranya adalah memperluas penyelenggaraan pendidikan yang melibatkan Sekolah. Kebijakan tersebut memberikan kewenangan kepada sekolah untuk menyelenggarakan Pendidikan dasar (ula dan wusta) dalam konteks program wajar dikdas melalui surat kesepakatan bersama (SKB) antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor:1/U/KB/2000 dan Nomor:MA/86/2000 tentang sekolah/ sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. SKB tersebut telah ditindak lanjuti dengan Keputusan Bersama Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama dengan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor E/83/2000 dan Nomor:166/C/Kep/DS/2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Sekolah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah tidak hanya mendidik para siswa ilmu agama, melainkan juga membekalinya dengan akhlak yang menjadi karakter khas dari seorang siswa. Karena itu, tidak berlebihan ketika sekolah dikatakan sebagai sumber pendidikan karakter untuk menjawab persoalan bangsa. Kasus yang banyak terjadi pada siswa ialah karena kurangnya pendidikan karakter pada diri siswa.

Sang guru lebih banyak memberikan pembelajaran riyadah berupa nasihat dan contoh nyata dalam keseharian. Namun, apabila dirasakan perlu, guru akan memberikan wejangan dan nasihat pada hari, waktu, dan tempat tertentu. Setiap siswa diberi wejangan mengenai hal kejujuran setiap bakda Sholat Subuh, meskipun tidak rutin atau disisipkan ketika pelajaran mengenai aqidah dan akhlak. Kejujuran terlihat dengan kondisi lingkungan di mana hampir jarang ruangan dikunci walau di dalamnya banyak berisi benda berharga. Bahkan, HP kiai dan ustad sering tergeletak di mana saja dan ternyata aman tanpa adanya kehilangan. Kejujuran juga diajarkan kepada siswa dalam hal belajar. Misalnya, kiai memerintahkan setiap selesai Shalat Maghrib dan Subuh harus tadarus. Para siswa dengan sendirinya melaksanakan tadarus tersebut tanpa ada kontrol yang ketat.

”Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU RI No 14 Tahun, 2005)

Pembelajaran kitab kuning merupakan metode pembelajaran pondok pesantren salafiah. Belajar kitab kuning merupakan pendidikan yang sudah lama berjalan dan turun-temurun dikalangan siswa salafiah. Siswa yang belajar kitab kuning biasanya siswa yang sudah dewasa atau remaja. Di pondok pondok pesantren Fauzaniyyah siswa belajar kitab kuning harus melewati beberapa tahapan (Zulhan, 2012). Tahapan atau urutan proses pembelajaran kitab kuning sebagai berikut: Pertama, siswa diberi waktu kurang lebih sepuluh hari dipondok sekolah untuk bersosialisasi dan orientasi pengenalan sekolah. Kegiatan ini meliputi pengenalan sesama siswa, pemahaman aturan pondok sekolah, kebiasaan yang ada dipondok sekolah dan yang lainnya.

Salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya mempercepat pemerataan dan aksesibilitas wajar dikdas diantaranya adalah memperluas penyelenggaraan pendidikan yang melibatkan Pondok Pesantren. Kebijakan tersebut memberikan kewenangan kepada Pondok Pesantren untuk menyelenggarakan Pendidikan dasar (ula dan wusta) dalam konteks program wajar dikdas melalui surat kesepakatan bersama (SKB) antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor:1/U/KB/2000 dan Nomor:MA/86/2000 tentang pondok pesantren sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. SKB tersebut telah ditindak lanjuti dengan Keputusan Bersama Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama dengan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor E/83/2000 dan Nomor:166/C/Kep/DS/2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Pondok Pesantren Salafiah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar.

Didalam perkembangannya pembelajaran kitab kuning tidak hanya dipelajari di pondok pesantren saja. Di Sekolahpun ada metode pembelajaran kitab kuning supaya siswa mengenal

keilmuan secara original baik ilmu fiqih, alat, tauhid yang termaktub didalam kajian kitab kuning. Akan tetapi dengan adanya perkembangan zaman pembelajarannya tumbuh atas pola pembelajaran yang modern, yaitu dilakukan supaya eksistensi dari kitab kuning tidak pudar dengan melakukan inovasi dalam pengembangan sistem pembelajarannya. Disamping pola tradisional yang termasuk ciri pembelajaran salafiyah, maka gerakan khalafiyah telah memasuki formal dalam perkembangan pembelajaran kitab kuning, yaitu dengan memasukan kitab kuning kedalam kurikulum perkuliahan, pembelajaran disekolah SMP Fauzaniyyah dan ada yang mewajibkannya untuk dipelajari di sekolah tinggi, bahkan ada juga yang mengidentitaskan kitab kuning sebagai kurikulum yang dihususkan di sekolah SMP Fauzaniyyah.

Lokasi yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah SMP Fauzaniyyah . Dengan melalui beberapa tahap untuk mencapai keberhasilan mulai dari awal merintis sampai pada titik keberhasilannya seperti yang telah terbukti sekarang ini. Semua tidak mungkin terlepas dari campur tangan kreatifitas kepemimpinan kepala sekolah yang sangat mempengaruhi baik mengenai usaha atau upaya yang diterapkannya sehingga hasil yang diperoleh “berhasil” seperti sekarang ini.

SMP Fauzaniyyah selalu berusaha sebaik mungkin untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Kepala sekolah sebagai atasan, berusaha sebaik mungkin dan semaksimal mungkin untuk memperbaiki semua mutu yang ada. Meskipun kendala-kendala dalam meningkatkan mutu pendidikan, misalnya sebagai besar guru harus melanjutkan studi yang lebih tinggi sehingga harus meninggalkan tugas mengajarnya dalam lain-lain. Oleh sebab itu gaya kepemimpinan kepala sekolah juga harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya walaupun tidak semua terlaksana.

Melihat hal-hal di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “Pembelajaran Kitab Kuning di SMP untuk mencetak siswa unggul

(Studi kasus pembelajaran kitab kuning di kelas husus SMP Fauzaniyyah Sukaesmi Garut Jawa Barat.”)

B. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field reseach) di mana penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Karena itu data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi yang berbentuk keterangan-keterangan dan bukan berupa angka-angka. Analisis kualitatif dianggap lebih tepat di dalam penelitian ini, sebab analisis ini diharapkan dapat lebih memungkinkan untuk mengembangkan penelitian ini agar bisa mendapatkan pemahaman yang mendalam.

Yang menjadi data primer penulis yakni kepala sekolah, wakasesk kurikulum dan guru untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini. Adapun data data sekunder adalah sumber data pendukung terhadap sumber data primer. Data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen, berupa bukti yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal mengutip dan menganalisisnya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran Kitab Kuning Di Smp Fauzaniyyah

Sejak tumbuh sekolah pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai upaya meneruskan tujuan utama sekolah yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap paham islam tradisional. Karena itu kitab-kitab islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan paham sekolah yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Penyebutan kitab-kitab islam klasik di dunia lebih populer dengan sebutan “kitab kuning” tetapi asal usul kitab ini belum diketahui secara pasti. Mungkin penyebutan istilah tersebut guna membatasi dengan tahun karangan atau disebabkan warna kertas dari kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumentasi ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab islam klasik sudah banyak dicetak dengan kertas warna putih.

Pengajaran kitab-kitab islam klasik oleh pengasuh pondok(guru) atau ustadz biasanya dengan menggunakan sistem sorogan, weton.dan bandongan. Adapun kitab-kitab islam klasik yang diajarkan disekolah menurut Zamakhsyari Dhofir di golongkan kedalam 8 kelompok, yaitu (1) Nahwu(syntax) dan sharaf (morfologi),(2) Fiqih (hukum),(3) Ushul Fiqih (yurispudensi), (4) Hadist,(5) tafsir, (6)Tauhid(theologi), (7) Tasawuf dan Etika,(8) Cabang-cabang lain seperti tarikh(sejarah)dan Balagh”.

Kitab-kitab islam klasik adalah kepustakaan dan pegangan para guru di sekolah. Keberadaannya tidaklah dapat dipisahkan dengan guru disekolah. Kitab-kitab islam klasik merupakan modifikasi nilai-nilai ajaran islam, sedangkan guru merupakan modifikasi dari nilai-nilai itu. Disisi lain keharusan guru disamping tumbuh disebabkan kekuatan-kekuatan mistik yang juga karena kemampuannya menguasai kitab-kitab islam klasik.

Sehubungan dengan hal ini, Moch Hasyim Munif mengatakan” ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan” Sah artinya ajaraan itu diyakini bersumber pada kitab Allah Al-Quran dan sunnah Rasulullah (Al-Hadist), dan relevan artinya ajaran-ajaran itu masih tetap cocok dan berguna kini ataupun nanti”.

Dengan demikian pengajaran kitab-kitab islam klasik merupakan hal utama disekolah guna mencetak alumnus yang menguasai pengetahuan tentang islam bahkan diharapkan di antaranya dapat menjadi guru.

Input pendidikan adalah segala hal yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Segala hal yang dimaksud meliputi sumberdaya dan perangkat lunak sumberdaya meliputi sumberdaya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumberdaya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan dan lain sebagainya).

Dari segi input SMP Fauzaniyyah dapat dikatakan cukup bermutu, hal ini dapat dilihat dari peserta didiknya yang mempunyai motivasi untuk selalu meningkatkan diri untuk berpesta sesuai dengan bakat dan kemampuannya, di SMP Fauzaniyyah juga mempunyai guru yang jumlahnya cukup banyak dan rata-rata telah menempuh jenjang S1 bahkan ada juga jenjang S2, staf TU, konselor dan administrator yang mempunyai keahlian di bidangnya dan juga didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap khususnya untuk peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam, diantaranya yaitu: adanya ruang kelas, musholla yang tingkat dua

serta cukup untuk siswa meski harus bergiliran, tempat wudhu, karpet, peralatan shalat (misalnya: mukenah dan sarung), ruang audio yang di dalamnya ada TV, VCD dan kaset-kaset yang berhubungan dengan agama, buku-buku agama, LKS, perpustakaan, dan lingkungan sekolah yang asri dan nyaman. Dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut dapat mempermudah guru dan siswa untuk melaksanakan proses belajar dan mengajar. Dan di sekolah ini juga akan di bangun laboratorium khusus.

Proses dikatakan bermutu apabila pengkordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dsb) dilakukan secara harmonis dan terpadu, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

Dalam proses belajar-mengajar, guru agama di SMP Fauzaniyyah telah menggunakan metode belajar yang bervariasi sehingga membuat peserta didik lebih mudah memahami materi kitab kuning yang disampaikan oleh guru agama dan membuat peserta tidak bosan atau jenuh dalam proses belajar mengajar. Di SMP Fauzaniyyah juga diadakan beberapa kegiatan keagamaan sehingga cukup memberikan banyak manfaat atau hasil bagi peserta didik itu sendiri, diantara hasil yang diperoleh oleh peserta didik dari terlaksananya beberapa kegiatan keagamaan yaitu: misalnya, dengan diadakan wajib berjama'ah sholat dhuhur, dan jum'at baik di mushola atau masjid sekitar lingkungan sekolah, walaupun tanpa adanya perintah terlebih dahulu dari guru agama peserta didik sudah berantusias mengikuti jama'ah dhuhur dan jum'at tersebut serta ada kewajiban kultum oleh para siswa yang dipilih secara bergiliran dan kas berupaa dana yang dikelola oleh para siswa itu sendiri yang diperuntukkan apabila ada siswa atau orangtua siswa yang sedang terkena musibah lalu juga siswa di SMP Fauzaniyyah memiliki kebiasaan untuk berkorban lewat uang kas yang dikelola itu setiap tahun. Dan yang tidak lupa juga kebiasaan untuk memulai pelajaran dengan membaca surah pendek dan berdoa dulu.

Sudahrman Danim menyatakan bahwa hasil (output) pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Sedangkan keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler.

Dengan didukungnya mutu masukan dan mutu proses yang cukup baik, maka tidak dapat dipungkiri bahwa SMP Fauzaniyyah ini dapat menghasilkan mutu lulusan yang baik pula. Hal ini dapat dibuktikan dari siswa-siswi lulusan SMP Fauzaniyyah sebagian besar banyak yang diterima di SMA Negeri dan melanjutkan ke Perguruan Tinggi ternama di tingkat Nasional dan Internasional dan bisa membaca al-Qur'an. Peserta didik SMP Fauzaniyyah juga menorehkan prestasi dalam bidang Pendidikan Agama Islam yaitu: memperoleh juara kaligrafi Arab, Pidator bahasa Arab, dan Puisi Rohani, selain itu. Peserta didik SMP FAUZANIYYAH juga banyak yang memperoleh nilai di atas Standar Kelulusan Minimal (SKM) untuk bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Bisa disimpulkan dari hasil penelitian bahwa pembelajaran kitab kuning di SMP Fauzaniyyah memberikan pengaruh yang sangat signifikan di dalam pendekatan siswa untuk mencapai akhlaqul karimah dan mencetak siswa unggul.

2. Faktor –Faktor Siswa Yang Mendorong Belajar Kitab Kuning

Berdasarkan hasil interview dan pengamatan peneliti di SMP Fauzaniyyah secara keseluruhan baik dengan kepala sekolah, Waka bagian Kurikulum, guru kelas husus, dan Siswa, semuanya mengatakan bahwa pembelajaran kitab kuning yang telah diterapkan oleh kepala sekolah di SMP Fauzaniyyah lebih sangat bermanfaat.

- a. Bagaimana pembelajaran kitab kuning di SMP Fauzaniyyah?

Aceng aup Fauzani:

- belajar kitab kuning di SMP Fauzaniyyah sangat diharuskan, karena sekolah ini ada korelasi dengan pesantren Fauzan yang notabene dikenal dengan adab dan kesopanan nya
- pembelajaran kitab kuning di SMP Fauzaniyyah adalah sangat bermanfaat bagi siswa

- b. Cara apa yang diterapkan Kepala Sekolah kepada guru agar pembelajaran kitab kuning di SMP Fauzaniyyah bisa tersampaikan dengan baik dan benar?

Aceng aup fauzani:

- semua guru yang mengajar kitab kuning di SMP Fauzaniyyah harus disiplin, dan mengikuti semua aturan yang diterapkan di SMP Fauzaniyyah
- yang lebih utama adalah guru yang mengajar kitab kuning adalah guru lulusan pesantren dan berijazah yang kompeten dengan pelajaran kitab kuning tersebut

- c. Apakah semua guru kelas husus melaksanakan seluruh aturan yang diterapkan oleh SMP Fauzaniyyah?

Aceng aup fauzani:

- Seluruh guru yang mengajar di kelas husus yang memebrikan pembelajaran kitab kuning semuanya sangat disiplin karena kami telah menyeleksi semua guru yang akan mengajar di kelas husus, dan kamim membuat pernyataan kesanggupan mengajar

- d. Apa yang diharapkan oleh Bapak dengan dilaksanakannya pembelajaran kitab kuning di SMP Fauzaniyyah?

Aceng aup fauzani:

- Mencetak siswa yang unggul dari yang lain terutama dalam hal penguasaan kitab kuning
- Agar siswa bisa memahami isi kitab kuning dan bisa mengaplikasikannya di masyarakat ketika sudah selesai belajar disekolah kami

- e. Apa yang dituangkan didalam pembelajaran kitab kuning, kemanfaatannya bagi siswa?

Aceng aup Fauzani:

- Untuk bekal pribadinya dalam menghadapi kehidupan nanti di masyarakat
- Untuk bekal ilmu mereka, karena kemnafaatan dari belajar kitab kuning bukan hanya untuk diri siswa saja tetapi nanti akan bermanfaat ketika siswa sudah terjun di masyarakat

- f. tahapan seperti apa para agar para siswa terbiasa untuk melakukan kegiatan pembelajaran kitab kuning yang telah diatur khususnya siswa SMP Fauzaniyyah?

Aceng auz fauzani:

- Pendaftaran siswa yang masuk ke kelas husus kami melakukan tes secara ketat dan selektif
- Pemisahan kelas antara siswa umum dengan siswa kelas husus

Faktor-faktor yang mendorong pembelajaran kitab kuning di SMP Fauzaniyyah

- a. Faktor apa yang menjadi dasar yang mendorong dilaksanakannya pembelajaran kitab kuning di SMP Fauzaniyyah?

Aceng auz fauzani:

- Kami berkolaborasi dengan pesantren fauzan, yang mana banyak guru kelas husus alumni SMP Fauzaniyyah yang dulunya lulusan dari pesantren ternama di Indonesia, seperti dari jombang tebu ireng dan pesantren lainnya.

- b. Apakah ada kaitannya pembelajaran kitab kuning dengan siswa yang unggul?

Aceng auz fauzani:

- Sangat berkaitan, karena siswa yang belajar dikelas husus yang mempelajari kitab kuning nantinya akan mendapatkan ilmu lebih terutama penguasaan kitab kuning baik dari cara membaca ataupun memahami isi kitab kuning tersebut

- c. Apakah siswa dan siswi di SMP Fauzaniyyah melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran kitab kuning?

Aceng auz fauzani:

- Seluruh siswa SMP Fauzaniyyah terutama kelas husus, semuanya mengikuti rangkaian pembelajaran ini, karena mereka adalah orang-orang terpilih yang masuk ke kelas husus untuk digemleng tentang kitab kuning

- d. Berapa besar pengaruh pembelajaran kitab kuning pada siswa SMP Fauzaniyyah?

Aceng auz fauzani:

- Sangat berpengaruh dan signifikan terhadap kepribadian siswa

- e. Bagaimana refleksi kehidupan sehari-hari pembelajaran kitab kuning bagi siswa SMP Fauzaniyyah dan diluar sekolah terkait pembelajaran ini?

Aceng auz fauzani:

- Seluruh siswa yang masuk dikelas husus yang mengikuti pembelajaran kitab kuning adalah semuanya siswa yang wajib mondok di pesantren fauzan, dan mereka dalam pergaulan sehari-harinya harus mengaplikasikan hasil belajarnya seperti harus berbicara bahasa arab dengan sesama temannya, harus menalar beberapa kalimat kutab dalam satu harinya

Bentuk aplikasi siswa kepada lingkungannya

- a. Kurikulum pembelajaran apa yang diterapkan di SMP Fauzaniyyah dalam pembelajaran kitab kuning untuk mencetak siswa unggul?

Aceng auz fauzani:

- Kurikulum sekolah yang berbasis pesantren

- b. Apakah fasilitas yang ada di sekolah memadai demi terlaksananya kurikulum yang di terapkan?

Aceng aup fauzani:

- Kami menyediakan kitab dan buku yang akan dipelajari oleh siswa

- c. Model sepaerti apa yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di SMP Fauzaniyyah?

Aceng aup fauzani:

- Model pembelajaran pesantren, jadisetiap hari siswa ini bergelut dengan kitab kuning, tetapi pelajarn yang di ujian nasionalnkan yang 4 dipelajari, bahasa inggris, matematika, ipa, matematika

- d. Apa yang menjadi keunggulan pada kurikulum yang diterapkan di SMP Fauzaniyyah?

Aceng aup fauzani:

- Kami mempunyai pelajaran kitab kuning selain pelajaran umu lainnya

- e. Materi apa yang menjadi keunggulan pembelajaran kitab kuning di SMP Fauzaniyyah?

Aceng aup fauzani:

Materi kitab kuning ini meliputi kitab kitab yang menyangkut terhadap fiqih, tauhid, akhlak

Penerapan pembelajaran kitab kuning ini diharapkan dapat meningkatkan siswa unggul di SMP Fauzaniyyah . Dengan dimilikinya beberapa pelajaran kitab kuning oleh kepala sekolah, maka dalam menjalankan tugasnya Pak Aceng Auf dapat menggunakan strategi yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi.

Kepemimpinan otoriter memusatkan diri pada pemimpin sebagai penentu segala-galanya dalam suatu organisasi. Tipe kepemimpinan ini menunjukkan tugasnya kekusaan pada seseorang sekelompok kecil orang yang bertindak sebagai penguasa. Pemimpin memandang dirinya lebih dalam segala hal, dibandingkan dengan pihak yang dipimpin, terutama kemampuannya yang selalu dipandang lebih rendah. Maka dari itu pemimpin selain penguasa selalu merasa dirinya sebagai mampu dan paling benar, sehingga tidak boleh dibantah. (Hendyat dan Wasty, 1982:284)

Kepemimpinan otoriter berdampak negative dalam kehidupan berlembaga atau organisasi. Nawawi mengemukakan beberapa macam negative, dari gaya otoriter yaitu:

- a. Anggota lembaga menjadi manusia penurut atau pengekor, yang tidak mampu dan tidak mau berinisiatif, takut mengambil keputusan. Kepemimpinan otoriter mematikan kreatifitas, sehingga tidak mampu dan tidak mau menciptakan kerja.
- b. Kesiediaan anggota lembaga atau organisasi bekerja keras, berdisiplin atau patuh didasari oleh perasaan takut dan tertekan, sehingga suasana kerja kaku dan tegang.
- c. Lembaga atau lembaga menjadi statis, karena pimpinana tidak meyakini perubahan, perkembangan dan kemajuan yang biasanya datang dari anggota lembaga yang kreatif dan berpikiran maju. (Hadari, 1993:162)

Dari ketiga paparan di atas menyebutkan bahwa kepemimpinan yang otoriter akan menghambat perkembangan dan kemajuan lembaga atau organisasi tersebut. Karna jika

seorang anggota mengemukakan pendapat atau gagasan dan sarannya, pemimpin tersebut tidak suka dengan hal-hal yang bersifat perubahan, perkembangan, perbaikan dan kemajuan.

Sikap pemimpin yang dingin dan tegang akan menciptakan suasana yang kaku dan perasaan takut oleh anggota lembaga. Dan pemimpin lebih menyukai situasi rutin dan statis dalam lembaga atau organisasi.

Dilihat dari sudut ajaran Islam, kepemimpinan otoriter tidak sepenuhnya dapat diterima karena yang berhak mewujudkan kepemimpinan secara murni hanyalah Allah SWT. Oleh karena itu jika dilaksanakan manusia sebagai khalifah di bumi, yang semata-mata untuk merealisasikan kepemimpinan Allah SWT, maka kepemimpinan yang seperti ini menjadi benar dan tidak di bantah. Kepemimpinan spiritual dapat diwujudkan dengan sepenuhnya mengharuskan manusia untuk melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT. Tanpa inisiatif, saran, gagasan, kreativitas, dan lain-lain.

Wujud kepemimpinan spiritual yang mutlak otoriter, kepemimpinan aposteriori sesama manusia, bagi ajaran Islam tidak seharusnya dijalankan secara otoriter. Di Satu sisi tidak seorangpun yang bersatus mewakili atau pengganti Allah SWT boleh membuat keputusan baru di luar firman-Nya dan Hadits Rasulullah SAW yang shahih. Di Pihak lain penggunaan kepemimpinan otoriter cenderung lebih banyak buruknya, kenyataannya merupakan perilaku yang tidak di sukai Allah SWT. Contohnya kepemimpinan Fir'aun yang telah membawa pada kedurhakaan kepala Allah. Dan sesuai dengan firman Allah SWT (QS. Yunus:83)

فَمَا آمَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ

Artinya:

Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyetan mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa kepemimpinan otoriter tidak dibenarkan menurut Islam, bilamana dengan kekuasaan dan kewenangannya seorang pemimpin memerintahkan untuk berbuat membelakangi Allah SWT dan Rasul-Nya. Kepemimpinan otoriter dapat diterima dan dibenarkan bilamana manifestasinya berupa pemakaian kekuasaan dan kewenangan untuk memerintahkan patuh dan taat dalam melaksanakan petunjuk dan tuntunan Allah SWT.

Kepala sekolah SMP Fauzaniyyah sudah memenuhi syarat dan layak untuk menjadi seorang pemimpin yang baik dan professional. Karena dilihat dari hasil observasi di lapangan yang mengacu pada teori yang ada, ternyata hasilnya baik syarat apapun. Ketentuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin itu terdapat pada kepala sekolah SMP Fauzaniyyah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin, hal ini menunjukkan sejauh mana usaha yang dilakukan dalam kepemimpinannya terkait dengan kedudukannya dalam struktur kekuasaannya, dan yang dapat dilihat dalam mempengaruhi bawahannya. Kepala sekolah harus bisa menjadi pemimpin pendidikan yang baik, contohnya: sangat memperhatikan kebutuhan bawahannya. Dalam hal ini tampak dalam memberikan kesejahteraan kepada bawahannya, pengetahuan, dan merencanakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik secara kelompok maupun individu

pemberian tugas, serta pemberian peringatan atau sanksi bagi mereka yang melanggarnya tanpa pandang bulu.

D. Penutup

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pembelajaran kitab kuning di SMP Fauzaniyyah secara alamiah melihat dari kharismatik guru husus mata pelajaran kitab kuning di SMP Fauzaniyyah.
- b. Siswa terdorong secara spontan dengan dalih ingin mengkaji kitab kuning secara utuh dalam kajian ilmu secara original yang disusun oleh para ulama
- c. Guru mempunyai kharismatik yang khas untuk mendorong para siswa mengkaji kitab
- d. Siswa siswa menemukan jati dirinya setelah mengkaji kitab kuning dengan tujuan terciptanya siswa yang unggul berkahlakul mkarimah

2. Saran

Setelah peneliti melaksanakan penelitian di SMP Fauzaniyyah Sukaresmi Kab.Garut dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, maka sudah semestinya penulis selaku peneliti untuk mengajukan saran-saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam masalah ini diantaranya:

- a. Untuk suksesnya pembelajaran kitab kuning hususnya di SMP Fayuzaniyyah harus secara mutlak diterapkan kurikulum berbasis pondok poesantren yaitu diwajibkannya para siswa mengkaji kitab kuning, umumnya bias diterapkan di sekolah
- b. Pendekatan untuk mendorong siswa mengkaji kitab kuning harus disesuaikan dengan kurikulum SMP Fauzaniyyah secara husus dan diwajibkan untuk belajar kitab
- c. Dalam kurikulum pembelajaran siswa yang mempelajari kitab kuning siswa bias menemukan jati dirinya sebagai orang yang berilmu dan menjadi manusia unggulan di bidang
- d. Mempertahankan kurikulum yang sudah optimal untuk siswa dalam pembelajaran di sekolah, dan mencari apa yang dibutuhkan oleh siswa yang masih belum ada.
- e. Dianjurkan kepada pemerintah hususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Garut untuk menyusun kurikulum husus pembelajaran kitab kuning di sekolah
- f. Untuk peneliti selanjutnya mengingat keterbatasan teori dan hasil kajian peneliti, diharapkan agar mengkaji dan meneliti lebih luas lagi teori-teori dan kajian-kajian yang sudah ada.

E. Daftar Pustaka

Syakhs, A.A.A. (2002). *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penganggulangannya*. Jakarta:

Gema Insani

Majid. A. dan Andayani. D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Garut:

PT. Remaja Rosda Karya.

- Suryadi. A. (1992). *Indikator mutu dan Efisiensi Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia*, Jakarta: Balitbang Depdikbud.
- Mohyi. A. (1999). *Teori dan Perilaku Organisasi*. Malang: UMM Press.
- Cahyo. A. N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Jogjakarta: Divapress.
- Saifullah. A. (1989). *Antara Filsafat dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Al-Quran dan Terjemahan*. (1998). Semarang: Toha Putra.
- Indrakusuma. A. D. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gunawan. A. H. (2000). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R.C. dan Biklen. S.K. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods (third edition)*. Boston: Allyn and Bacon. Inc.
- David L. Goetsch dan Stanley B. Davis. (2002). *Pengantar Manajemen Mutu 2*. Ed. Bahasa Indonesia. Jakarta :PT. Prenhallindo.
- Dirawat, dkk. (1990). *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- E. Mulyana. (2006). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Garut: PT: Rosda Karya.
- Hadari Nawami. (1993). *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto. (1985). *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Garut: Bina Aksara.
- Hari Suryadi. (1992). *Indikator mutu dan Efisiensi Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia*. Jakarta: Balitbang Depdikbud.
- I.Djumur. (1975). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Garut: CV. Ilmu.
- Khodijah. N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Depok:PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong. L.J. (2000). *Metode Kualitatif*. Garut: Remadja Rosdakarya.
- Mamo. (2006). *desain pembelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional NO. 22 Tahun 2006 tentang standar isi) (standar kompetensi dan kompetensi dasar tingkat SMA MA SAMLB SMK, dan MKA)*, tt
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Garut: Remadja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Momo. dan Supriyanto. T. (2008). *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Garut: Refika Aditama.
- Nazir. M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, S. (2006). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. N. (1984). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara.
- Pascasarjana UNINUS. (2019). *Panduan Penulisan Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam*, Garut: Universitas Islam Nusantara.
- Poerdawarminta. (1976). *Kamus Umum Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohiyat. (2008). *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktek*, Garut: PT Rrevika Adimata.
- Suparno. P. (2015). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suardi. R. (2004). *Sistem Manajemen ISO (9000-2000) Penerapannya untuk Mencapai TQM*. Jakarta: PPM.
- Sahertian. P. dan Sahertian. I. A. (1992). *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program, Inservise Education*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetopo, Hendyat dan Wasty S. (1982). *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Umaedi. (2000), *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*, Malang: Jurnal Adminsitasi Pendidikan FKIP UM Press.
- UU RI No 14 Tahun 2005. (2006). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Garut: Citra Umbara.